

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi. Wahyana mengatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.¹

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan IPA di Sekolah Dasar berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Fakta dalam IPA adalah pernyataan-pernyataan tentang benda-benda yang benar-benar ada atau peristiwa yang benar-benar terjadi dan sudah dikonfirmasi secara objektif. Konsep adalah abstraksi dari kejadian-kejadian, benda-benda, atau gejala yang memiliki sifat tertentu atau lambing. Sedangkan

¹ Trianto, M. Pd, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2012. Hal. 52

prinsip merupakan pernyataan yang berlaku bagi sekelompok gejala tertentu yang mampu menjelaskan suatu kejadian.²

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Pada anak-anak usia SD/MI, metode ilmiah dikembangkan secara bertahap dan berkesinambungan, dengan harapan bahwa pada akhirnya akan terbentuk paduan lebih utuh, sehingga harapannya anak-anak SD/MI mampu melakukan penelitian secara sederhana dan mendapatkan penemuan dalam pembelajarn IPA. Di sini penemuan menjadi faktor penting bagi proses belajar peserta didik, dikarenakan penemuan dapat mengembangkan kemampuan intelektual siswa, mendapatkan motivasi intrinsik, serta memperoleh daya ingat yang lebih lama.

Adanya faktor dalam proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif. Untuk mencapai tujuan

² Agus Sugianto. dkk, *Pembelajaran IPA MI*, (Surabaya:LAPIS PGMI), 2009. Hal 14

tertentu dari interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa perlu motivasi yang baik dalam berlangsungnya proses belajar mengajar.

Motivasi merupakan unsur pertama dalam proses belajar siswa karena belajar tidak akan berlangsung tanpa adanya perhatian. Guru diharapkan bisa menarik perhatian siswa dalam belajar. Sesuatu dikatakan menarik bila anak memperhatikan secara spontan tanpa adanya usaha. Hal ini dimungkinkan karena adanya dorongan-dorongan dasar pada anak berfungsi atau sikap-sikap, penghargaan minat dan tingkah laku yang diperoleh sebelumnya melalui pengalaman, membuat sesuatu menarik perhatian murid bukan karena usaha guru yang membuat pelajaran itu menarik, akan tetapi murid tertarik secara spontan dengan materi itu.

Bila tidak ada respon yang tidak menarik dari siswa, maka guru harus memotivasi siswa untuk bisa memperhatikan aktivitas belajar. Jika guru sudah memiliki motif, siswa akan memberikan perhatian walaupun belajar itu tidak menarik. Perhatian ini sangat penting karena kebanyakan materi pelajaran yang diberikan kurang menarik.

Dalam hal ini sudah tentu guru berperan penting dalam membangun motivasi belajar siswa. Bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktifitas belajar dengan baik. Untuk dapat melakukan aktivitas belajar yang baik dibutuhkan motivasi yang baik pula. Memberikan motivasi kepada seorang siswa, berarti menggerakkan siswa untuk *melakukan* sesuatu atau *ingin melakukan*

sesuatu. Pada tahap awalnya akan menyebabkan siswa merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar.³

Tumbuhnya motivasi belajar dalam pelajaran IPA dirasa sulit ketika siswa tidak melakukan praktek secara langsung dari teori yang telah didapatkan. Dikarenakan karakteristik anak usia sekolah dasar adalah memiliki rasa ingin tahu yang besar, tertarik pada sesuatu yang baru, tertarik pada gambar-gambar yang berwarna, senang melakukan eksplorasi, dan ingin mencoba sesuatu yang baru. Motivasi yang menarik tentunya juga menggunakan metode baru yang dirasa siswa melakukan hal baru dan menarik sehingga bisa meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pada siswa kelas III MI Darul Ulum Baureno mengalami kesulitan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA terutama materi pengaruh energi panas, gerak, dan getaran dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Hal tersebut didasarkan atas hasil wawancara peneliti dengan guru kelas III. Siswa terlihat lemas, lesu, mengantuk, malas mencatat materi, tidak menyimak penjelasan guru, dan ada juga yang memilih mengobrol bersama temannya saat proses pembelajaran. Situasi tersebut menyebabkan ketidaknyamanan dalam proses belajar mengajar. Siswa kurang bisa merespon balik umpan yang diberikan guru karena kurang fokus. Akibatnya, tujuan pembelajaran tidak tercapai dan suasana kelas menjadi tidak kondusif.

³ Sadirman A. M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada), 2011. Hlm.77

⁴ Sumber wawancara dengan guru kelas III hari senin, 23 februari 2015.

Beberapa siswa mengatakan saat proses pembelajaran merasa bosan jika dalam kelas hanya membaca, mencatat, menghafal dan mengerjakan soal.⁵ Padahal sebenarnya hal tersebut merupakan hal penting dalam pembelajaran. Namun, karena kurang kreatif dalam mengolah pembelajaran sehingga menjadi sesuatu yang membosankan. Dalam wawancara peneliti dengan guru kelas III MI Darul Ulum juga menambahkan adanya motivasi yang kurang saat proses pembelajaran memberikan dampak hasil nilai ulangan harian pada materi tersebut jauh dari KKM. Hanya 31,58 % yang berhasil mencapai KKM dan sisanya 68,42% belum mencapai KKM.

Adanya kejenuhan siswa dalam pembelajaran yang diberikan membuat motivasi belajar siswa berkurang karena siswa merasa bosan dengan pembelajaran yang diberikan. Hal ini menjadikan peneliti mencoba menerapkan suatu metode penemuan (*discovery*) untuk membuat motivasi siswa menjadi lebih meningkat. Metode pembelajaran ini dapat mengkondisikan siswa untuk terbiasa menemukan, mencari, mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran. Dalam metode pembelajaran penemuan (*discovery*) siswa lebih aktif dalam memecahkan untuk menemukan sedang guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah itu.

Metode penemuan (*discovery*) ini pernah dilakukan peneliti M. Abdul Rahman, S.Pd dengan proses pembelajaran menggunakan alat/media, mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara

⁵ Sumber wawancara dengan Siswa kelas III hari selasa, 10 maret 2015

siswa dengan guru. Guru juga membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, menjelaskan/melatih menggunakan alat, serta memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab. Dari penelitiannya tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa “Penerapan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan sebagian siswa, rata-rata jawaban siswa menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.”

Penelitian yang dilakukan Rini Ekowati dalam judulnya “*Meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan metode discovery*” yang pelaksanaannya menggunakan teknik observasi langsung dengan materi gerak benda yang menghasilkan data bahwa keinginan siswa untuk menyimak penjelasan guru pada siklus I adalah sebesar 72,72%, pada siklus II meningkat menjadi 90,90%. Kesungguhan siswa untuk mencatat materi pembelajaran pada siklus I 36,36%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 90,90%. Secara mandiri siswa menjawab pertanyaan pada siklus I 27,27%, dan siklus II meningkat menjadi 81,81%. Keberanian siswa mengerjakan soal di papan tulis pada siklus I 36,36%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 81,81%. Keberanian siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dimengerti pada siklus I 27,27% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 72,72%. Kesungguhan siswa berpikir mencari

jawaban sendiri pada siklus I 45,45% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 90,90%.

Berdasarkan paparan di atas serta adanya penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Peningkatan Motivasi Belajar IPA Materi Pengaruh Energi dalam Kehidupan Sehari-hari Melalui Metode *Discovery* Kelas III MI Darul Ulum Baureno, Bojonegoro”**.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat ditarik suatu permasalahan yaitu :

1. Bagaimana penerapan metode *discovery* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi pengaruh energi dalam kehidupan sehari-hari di kelas III MI Darul Ulum Baureno, Bojonegoro?
2. Bagaimana peningkatan motivasi belajar siswa kelas III mata pelajaran IPA materi pengaruh energi dalam kehidupan sehari-hari di MI Darul Ulum Baureno, Bojonegoro setelah diterapkan metode *discovery*?

C. Tindakan yang dipilih

Tindakan yang dipilih untuk pemecahan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran IPA materi pengaruh energi dalam kehidupan sehari-hari melalui Metode *discovery*. Dengan metode ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Metode *Discovery* memberikan variasi baru pada proses

pembelajaran siswa.. Melalui metode ini, bersama kelompoknya siswa akan belajar menjadi seorang ilmuwan yang bisa menemukan hal yang baru bagi mereka. Diharapkan siswa mampu mengingat materi yang telah disampaikan oleh guru dan mengikuti pembelajaran dengan semangat. Sehingga, metode ini mampu menumbuhkan rasa percaya diri siswa, membuat suasana kelas lebih nyaman, dan mengusir kebosanan dalam belajar.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dibuat, maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Dapat mengetahui penerapan metode *discovery* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi pengaruh energi dalam kehidupan sehari-hari di kelas III MI Darul Ulum Baureno, Bojonegoro
2. Dapat mengetahui peningkatan motivasi belajar materi pengaruh energi dalam kehidupan sehari-hari pada siswa kelas III MI Darul Ulum Baureno, Bojonegoro setelah metode pembelajaran *Discovery* diterapkan.

E. Lingkup Penelitian

Supaya penelitian ini bisa fokus dengan objek, maka permasalahan tersebut akan dibatasi pada hal – hal tersebut dibawah ini:

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas III MI Darul Ulum Baureno, Bojonegoro Semester genap tahun ajaran 2014 – 2015.
2. Tindakan yang diambil dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran *Discovery*, pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam materi pengaruh energi dalam kehidupan sehari-hari.
3. Materi yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas, yaitu materi pengaruh energi dalam kehidupan sehari-hari.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru
 - a. Guru dapat mengetahui suatu media pembelajaran yang dapat meningkatkan sistem pembelajaran di kelas.
 - b. Guru mengetahui kelemahan dan kelebihan sistem pengajarannya sehingga dapat dijadikan bahan perbaikan.
 - c. Guru mengetahui kendala - kendala yang dihadapi saat penelitian sangat membantu untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya.
2. Bagi Siswa

- a. Menanamkan sikap kreatif, keaktifan siswa dalam bekerjasama dan komitmen dalam belajar bekerjasama untuk menyelesaikan problem.
 - b. Siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran materi pengaruh energi dalam kehidupan sehari-hari
 - c. Motivasi siswa dapat mengalami peningkatan.
3. Bagi Sekolah
- a. Memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam rangka perbaikan pembelajaran serta profesionalisme guru yang bersangkutan
 - b. Meningkatkan kualitas sekolah